Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 11 Tahun 2026

MEMBANGUN KESADARAN ANTI-*BULLYING* MELALUI SOSIALISASI PARTISIPATIF PADA SISWA SEKOLAH DASAR DI DESA MULYAJAYA

Aanisah Nurjanah[1], Dika Moch Dzikra El Fadla[2], Gina Sabila Kosasih[3], Tegar Aditya Iryanto[4], Aam Ali Rahman[5]
Universitas Pendidikan Indonesia
Email : aanisahnurjanahinpar@upi.edu, dikamochdzikraelfadla18@upi.edu, ginasabila16@upi.edu, tegaraditya12@Upi.edu, alirahman@upi.edu

ABSTRAK

Bullying masih menjadi permasalahan yang sering terjadi di lingkungan sekolah dasar dan berdampak pada perkembangan psikologis, sosial, serta proses belajar siswa. Hasil identifikasi di SD Negeri Cimalela dan SD Negeri Tanjungjaya, Desa Mulyajaya, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa sebagian siswa pernah mengalami atau menyaksikan tindakan *bullying* serta belum memahami bahwa beberapa perilaku yang dianggap sebagai candaan termasuk bentuk perundungan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa mengenai *bullying* melalui pendekatan partisipatif. Kegiatan dilaksanakan melalui penyampaian materi, pemutaran video edukatif, diskusi, tanya jawab, *ice breaking*, dan refleksi tertulis. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa siswa mampu mengenali bentuk, dampak, serta cara pencegahan *bullying*. Refleksi tertulis juga memberikan gambaran mengenai kondisi perundungan yang masih terjadi di lingkungan sekolah. Kegiatan ini diharapkan menjadi langkah preventif dalam mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

Kata Kunci : Bullying, Sekolah Dasar, Sosialisasi Anti-Bullying, Edukasi, pengabdian kepada masyarakat.

ABSTRACT

Bullying remains a common problem in elementary schools and impacts students' psychological and social development, as well as their learning process. Identification results at Cimalela Public Elementary School and Tanjungjaya Public Elementary School, Mulyajaya Village, Wado District, Sumedang Regency, indicate that some students have experienced or witnessed bullying and do not yet understand that some behaviors considered joking are forms of bullying. This community service activity aims to increase students' knowledge and awareness of bullying through a participatory approach. The activity was carried out through material delivery, educational video screenings, discussions, questions and answers, icebreakers, and written reflections. The results of the activity showed that students were able to recognize the forms, impacts, and ways to prevent bullying. The written reflections also provided an overview of the conditions of bullying that still occur in the school environment. This activity is expected to be a preventive measure in supporting the

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

creation of a safe, comfortable, and bullying-free school environment.
Keywords: *Bullying, Elementary School, Anti-Bullying Socialization, Education, Community Service.*

PENDAHULUAN

Perundungan (*bullying*) di lingkungan sekolah masih menjadi salah satu permasalahan yang mendapat perhatian serius dalam dunia pendidikan. Bentuk perundungan tidak hanya berupa kekerasan fisik, tetapi juga mencakup ejekan verbal, pengucilan, ancaman, dan perundungan siber yang dapat memengaruhi kesehatan mental serta kesejahteraan anak. Data (UNICEF, 2026) menunjukkan bahwa *bullying* masih menjadi salah satu bentuk kekerasan yang paling banyak dialami anak usia sekolah di berbagai negara. Sementara itu, (UNESCO, 2024) melaporkan bahwa sekitar satu dari tiga peserta didik di dunia mengalami *bullying* di sekolah setiap bulan, sehingga menunjukkan bahwa perundungan masih menjadi tantangan global dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif.

Masalah perundungan di lingkungan sekolah di Indonesia masih memerlukan perhatian serius. Data pengaduan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 329 pengaduan kekerasan di satuan pendidikan, dengan kasus perundungan menjadi salah satu laporan yang paling banyak diterima. Hingga Maret 2024, KPAI kembali mencatat 383 pengaduan pelanggaran perlindungan anak, sekitar 34% di antaranya terjadi di lingkungan sekolah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa sekolah masih menjadi salah satu lokasi terjadinya kekerasan terhadap anak sehingga diperlukan upaya pencegahan yang berkelanjutan (KPAI, 2024). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa perundungan dapat berdampak pada kesehatan mental, hubungan sosial, dan prestasi akademik peserta didik. Oleh karena itu, edukasi anti-perundungan sejak sekolah dasar menjadi salah satu strategi preventif untuk membantu siswa mengenali berbagai bentuk perundungan, memahami dampaknya, serta menumbuhkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari (Álvarez-guerrero et al., n.d.).

Sekolah dasar merupakan tahap penting dalam pembentukan karakter dan keterampilan sosial anak, sehingga menjadi waktu yang tepat untuk menanamkan nilai saling menghargai dan mencegah perilaku perundungan sejak dini. Pada fase ini, peserta didik masih berada dalam proses perkembangan moral dan sosial sehingga memerlukan edukasi mengenai bentuk-bentuk *bullying* beserta dampaknya. Penelitian (Strohmeier et al., 2024) menunjukkan bahwa pencegahan *bullying* yang efektif memerlukan pendekatan menyeluruh (*whole-school approach*) dengan melibatkan seluruh warga sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman. Sejalan dengan itu, (Álvarez-guerrero et al., n.d.) menjelaskan bahwa kegiatan edukatif berbasis dialog dan partisipasi aktif mampu meningkatkan interaksi sosial positif sekaligus mencegah perilaku *bullying* pada siswa sekolah dasar.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di **SD Negeri Cimalela** dan **SD Negeri Tanjungjaya**, Desa Mulyajaya, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang. Sasaran kegiatan adalah peserta didik kelas IV, V, dan VI karena pada jenjang tersebut siswa mulai membangun

interaksi sosial yang lebih luas serta memiliki kemampuan memahami materi dengan lebih baik. Berdasarkan hasil observasi awal dan diskusi singkat dengan guru serta peserta didik, masih ditemukan perilaku yang mengarah pada *bullying*, seperti saling mengejek, memberi julukan yang tidak pantas, dan mengucilkan teman. Sebagian siswa juga menganggap perilaku tersebut sebagai candaan sehingga belum menyadari bahwa tindakan tersebut termasuk bentuk *bullying* yang dapat berdampak negatif bagi korban. Salah satu strategi yang dapat dilakukan adalah melalui edukasi anti-*bullying* yang melibatkan partisipasi aktif siswa agar mampu mengenali bentuk bullying, memahami dampaknya, serta menerapkan sikap saling menghargai dalam kehidupan sehari-hari (Perilaku et al., 2024). Simbolon et al., (2024) menjelaskan bahwa penyuluhan anti-*bullying* dengan pendekatan edukatif dan interaktif dapat menjadi upaya preventif dalam membangun kesadaran siswa serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman.

Oleh karena itu, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui sosialisasi anti-*bullying* bagi siswa kelas IV, V, dan VI di SD Negeri Cimalela dan SD Negeri Tanjungjaya sebagai upaya meningkatkan pemahaman siswa dan membangun budaya sekolah yang saling menghargai. Dengan tujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa kelas IV, V, dan VI mengenai *bullying*, meliputi pengertian, bentuk, dampak, serta upaya pencegahannya. Selain itu, kegiatan ini diharapkan dapat menumbuhkan empati, sikap saling menghargai, dan kemampuan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan bebas dari perundungan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang berupa Edukasi Anti-*Bullying* merupakan salah satu program yang dilaksanakan oleh mahasiswa Kuliah Kerja Nyata (KKN) Universitas Pendidikan Indonesia di SDN Cimalela dan SDN Tanjungjaya, Kabupaten Sumedang. Kegiatan ini berlangsung pada tanggal 15-16 Juli 2026 dengan fokus pada siswa kelas IV, V, dan VI di sekolah dasar. Program ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, dan sikap siswa mengenai perilaku *bullying* serta membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan saling menghormati. Pemilihan sasaran ini didasari pada fakta bahwa anak-anak di usia sekolah dasar sedang mengalami perkembangan sosial yang pesat, sehingga mereka memerlukan pemahaman mengenai interaksi yang positif dengan teman sebayanya untuk mencegah *bullying* sejak awal (UNESCO, 2024).

Pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif (*Participatory Approach)*, yaitu suatu pendekatan yang mengedepankan peran aktif para mitra dalam setiap langkah kegiatan, mulai dari pengenalan masalah, pelaksanaan sosialisasi, hingga tahap evaluasi. Dalam kegiatan ini, guru dan siswa terlibat secara aktif melalui observasi awal, diskusi, sesi tanya jawab, serta memberikan umpan balik selama sosialisasi berlangsung. Metode ini dipilih karena mampu meningkatkan partisipasi peserta, mendorong proses pembelajaran yang lebih signifikan, dan membantu mencapai tujuan kegiatan dengan lebih efisien (Widodo et al., 2025).

Tahap pelaksanaan dimulai dengan presentasi tentang apa itu *bullying*, jenis-jenis *bullying*, akibat yang ditimbulkan bagi korban dan pelaku, serta usaha pencegahannya menggunakan

metode ceramah interaktif, pemutaran video edukatif, diskusi, tanya jawab, dan *ice breaking*. Selama kegiatan, siswa diberikan kesempatan untuk berdiskusi dan berbagi pengalaman atau kejadian yang pernah mereka hadapi atau saksikan berkaitan dengan perilaku *bullying* di sekolah. Dari proses refleksi ini, beberapa siswa menyadari bahwa tindakan yang sebelumnya dianggap sebagai candaan ternyata termasuk dalam kategori bullying. Siswa kemudian didorong untuk saling menghormati, memperbaiki hubungan dengan teman-teman, dan menyampaikan permohonan maaf secara sukarela jika mereka pernah melakukan tindakan yang menyakiti orang lain. Di akhir kegiatan, setiap siswa diminta untuk secara anonim menuliskan pengalaman atau kejadian *bullying* yang pernah mereka alami, lakukan, atau saksikan di sekolah pada selembar kertas. Hasil refleksi tertulis ini dikumpulkan sebagai bagian dari kegiatan.

Penyelenggaraan acara didukung oleh penggunaan fasilitas sekolah seperti ruang kelas, proyektor LCD, alat pengeras suara, ruang untuk menempelkan poster bullying, serta dokumentasi kegiatan yang berfungsi sebagai bagian dari laporan pelaksanaan program. Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur seberapa baik peserta didik memahami materi setelah mengikuti kegiatan sosialisasi. Penilaian ini dilakukan melalui sesi tanya jawab, diskusi, refleksi, yang memberi peluang bagi siswa untuk berbagi pemahaman dan pengalaman mereka mengenai perundungan. dan analisis terhadap lembar refleksi yang telah dikumpulkan pada akhir kegiatan. Lembar refleksi tersebut kemudian dianalisis secara deskriptif untuk dijadikan bahan evaluasi dalam mengidentifikasi jenis-jenis perundungan yang masih ada, menilai pemahaman siswa mengenai materi yang telah disampaikan, serta menjadi dasar dalam merumuskan rekomendasi tindakan lanjut bagi pihak sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan Pembahasan: Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat di SD Negeri Cimalela dan SD Negeri Tanjungjaya, Desa Mulyajaya, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang, menjadi langkah nyata dalam merespons tingginya kasus perundungan serta kebiasaan siswa yang menganggap ejekan sebagai candaan biasa sebagaimana diuraikan dalam pendahuluan. Kegiatan diawali dengan pemberian edukasi interaktif menggunakan tayangan Presentasi PowerPoint (PPT) dan video animasi edukatif mengenai bentuk serta dampak *bullying*. Setelah menyimak materi, peserta didik kelas IV, V, dan VI diajak melakukan refleksi dengan menuliskan cerita pengalaman pribadi mereka terkait *bullying* pada selembar kertas yang kemudian dikumpulkan kepada tim pelaksana. Metode interaktif berbasis visual dan refleksi ini sejalan dengan temuan Alief Fito Darmawan (2024), yang menegaskan bahwa pelaksanaan kegiatan sosialisasi pencegahan *bullying* yang terencana pada jenjang sekolah dasar terbukti efektif dalam memfasilitasi penanaman pemahaman karakter anti-perundungan sejak dini.

Berdasarkan hasil refleksi tertulis yang dikumpulkan pada akhir kegiatan, sebagian besar siswa mengaku pernah mengalami tindakan *bullying* di lingkungan sekolah, baik berupa ejekan, pemberian julukan, pengucilan, maupun perlakuan tidak menyenangkan lainnya. Sebagian siswa menyatakan tidak pernah menjadi korban, tetapi pernah menyaksikan tindakan *bullying* terhadap teman sebayanya. Temuan ini menunjukkan bahwa perilaku *bullying* masih cukup sering terjadi di lingkungan sekolah dan masih terdapat siswa yang belum sepenuhnya

memahami bahwa beberapa perilaku yang dianggap sebagai candaan sebenarnya termasuk bentuk *bullying*.



Gambar 1. Fasilitator Sedang Memaparkan Materi

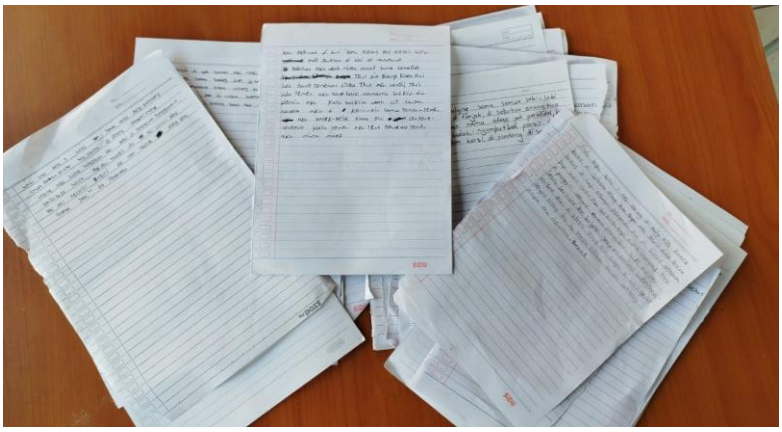


Gambar 2. Diskusi dan Berbagi Pengalaman

Keluaran program ini menghasilkan dokumen pemetaan pengalaman perundungan siswa dan media edukasi sekolah. Komunitas sekolah memberikan tanggapan yang sangat positif, di mana kegiatan mengajar dilaksanakan di SD Cimalela pada Rabu, 15 Juli, dan dilanjutkan di SD Tanjungjaya pada Kamis, 16 Juli. Pihak sekolah mengapresiasi kejelasan materi, sementara siswa menunjukkan antusiasme tinggi saat membagikan cerita mereka. Penerimaan hangat ini memperkuat hasil studi (Sinthianingputri et al., 2023), yang menyatakan bahwa penyuluhan anti-*bullying* berbasis media interaktif mampu menarik minat siswa serta membantu mereka memetakan bentuk tindakan perundungan dalam kehidupan sehari-hari secara intuitif.



Gambar 3. Menonton Video Edukasi



Gambar 4. Hasil Tulisan Siswa Mengenai Pengalaman Perundungan

Dampak terukur dari intervensi ini terlihat dari meningkatnya pemahaman siswa dalam membedakan candaan dan *bullying* verbal, khususnya terkait pemberian julukan negatif. Hasil evaluasi mengindikasikan bahwa lembar cerita anonim efektif memetakan potensi konflik dan membantu siswa yang sebelumnya enggan melapor. Temuan ini mendukung riset (Fajarwati et al., 2024), yang menemukan bahwa luaran kegiatan pengabdian masyarakat berbasis metode kreatif dapat menjadi sarana edukasi berkelanjutan untuk merawat lingkungan belajar yang aman. Meskipun menghadapi tantangan berupa rentang perhatian anak yang terbatas dan rasa canggung saat menuliskan pengalaman, kegiatan ini memberikan pelajaran berharga akan

pentingnya konsistensi edukasi anti-perundungan. Hal ini selaras dengan penekanan Ardhany (2024) bahwa pelatihan anti-*bullying* secara berkelanjutan sangat krusial dalam membangun kepedulian serta iklim sekolah yang aman dan saling menghargai.

KESIMPULAN

Kesimpulan dan Saran: Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan melalui sosialisasi anti-*bullying* di SD Negeri Cimalela dan SD Negeri Tanjungjaya, Desa Mulyajaya, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang, telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Kegiatan ini berhasil meningkatkan pengetahuan dan kesadaran siswa kelas IV, V, dan VI mengenai pengertian, bentuk, dampak, serta upaya pencegahan *bullying*. Hasil refleksi , baik lisan maupun tertulis , menunjukkan bahwa sebagian besar siswa pernah mengalami atau menyaksikan tindakan *bullying* di lingkungan sekolah . Mereka juga menyadari bahwa beberapa perilaku yang selama ini dianggap sebagai candaan sebenarnya termasuk dalam kategori perundungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa sosialisasi yang dilakukan dapat menjadi salah satu solusi preventif dalam meningkatkan pemahaman siswa serta menumbuhkan sikap empati dan saling menghargai. Kegiatan ini juga memberikan dampak positif bagi sekolah sebagai dasar untuk memperkuat upaya pencegahan *bullying* melalui pembiasaan budaya sekolah yang aman, nyaman, dan inklusif. Selain itu, hasil refleksi siswa dapat dijadikan bahan evaluasi awal bagi pihak sekolah dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk perundungan yang masih terjadi. Meskipun demikian, pelaksanaan kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, antara lain waktu pelaksanaan yang relatif singkat sehingga belum memungkinkan untuk dilakukan pendampingan maupun evaluasi jangka panjang terhadap perubahan perilaku siswa setelah kegiatan berlangsung.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, diharapkan sekolah dapat melanjutkan program pencegahan *bullying* secara berkelanjutan dengan cara memperkuat karakter pendidikan, melakukan pendampingan oleh guru, serta menyediakan ruang yang aman bagi siswa untuk menyampaikan permasalahan yang mereka hadapi . Kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pihak terkait juga perlu ditingkatkan agar upaya pencegahan *bullying* dapat dilaksanakan secara konsisten , baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Bagi kegiatan pelaksana di masa yang akan datang , disarankan agar program serupa tidak hanya berupa sosialisasi, tetapi juga dilengkapi dengan pendampingan dan evaluasi secara berkala , sehingga perubahan pemahaman dan perilaku siswa dapat dipantau secara lebih efektif . Selain itu, model kegiatan ini memiliki potensi untuk direplikasi di sekolah dasar lain yang menghadapi permasalahan serupa , sehingga manfaat program dapat dirasakan secara lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

Alief Fito Darmawan, D. (2024). *PENYULUHAN ANTI BULLYING TERHADAP SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI SEMAMBUNG NOMOR 507 KABUPATEN SIDOARJO JAWA TIMUR*. *01*(01), 75–80.

Álvarez-guerrero, G., García-carrión, R., Khalfaoui, A., Santiago-garabieta, M., & Flecha, R. (n.d.). *educational needs through dialogic gatherings : a*. *2023*, 1–9. https://doi.org/10.1057/s41599-023-02470-8

Ardhany, G. C. (2024). *Pelatihan Anti Bullying Pada Siswa Sekolah Dasar*. *1*(9), 1255–1258.

Fajarwati, N. K., Sotyaningtyas, D., & Jumaiah, A. (2024). *Penyuluhan Anti-Bullying pada Siswa Sekolah Dasar di Desa Margaluyu dengan Metode Musikalisasi Anti-Bullying Counseling for Elementary School Students in Margaluyu Village using the Musicalization Method*. *3*(3).

KPAI. (2024). *HARDIKNAS: Bergerak Serentak Wujudkan Perlindungan Anak pada Satuan*. Mei. https://www.kpai.go.id/publikasi/hardiknasbergerak-serentak-wujudkan-perlindungan-anak-pada-satuan-pendidikan

Perilaku, E., Di, P., Dan, S., Gumay, F. A., Santoso, S., Prisiani, Y., Faithtria, M. G., Dhananjaya, A., & Perdana, N. J. (2024). *PENCEGAHANNYA BAGI SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI C DI KECAMATAN PACET KABUPATEN CIANJUR*. *2*(3), 1155–1162.

Simbolon, M. E., Nurhasanah, A., & Putri, A. D. (2024). *Edukasi Pencegahan Perundungan Bagi Siswa SDN 1 Citangtu , Kabupaten Kuningan*. *1*(12), 3609–3614.

Sinthianingputri, V., Khasanah, N. D., Sagita, S. D., Nurfadilah, M. H., Awaliyah, M., Rif, D., Abdurrahman, U. I. N. K. H., & Pekalongan, W. (2023). *Penyuluhan Anti Bullying Sebagai Upaya Pencegahan Tindakan Bullying Pada Siswa SD Negeri Babakan Anti-Bullying Counseling as an Effort to Prevent Bullying for Babakan State Elementary School Students*. *2*(4).

Strohmeier, D., Stefanek, E., & Yanagida, T. (2024). What Works for Whom ? Evaluating Patterns and Mechanisms of Change Among Bullies , Victims , and Bully - Victims Participating in a School - Based Prevention Program. *International Journal of Bullying Prevention*, *6*(3), 267–282. https://doi.org/10.1007/s42380-023-00160-2

UNESCO. (2024). *Defining school bullying and its implications on education, teachers and learners*. Maret. https://www.unesco.org/en/articles/defining-school-bullying-and-its-implications-education-teachers-and-learners

UNICEF. (2026). *Bullying*. Juni. https://data.unicef.org/topic/child-protection/violence/bullying/?utm_source=

Widodo, A., Malik, A. A., Negeri, I., Kia, P., Saifuddin, H., Tengah, J., Nilai, B. B., & Sembilan, N. (2025). *Participatory approach in to empower community development*. *5*(79).

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 11 Tahun 2026

GELAR SENI *SASIEUREUN SABEUNYEUREUN*: PELESTARIAN SENI BUDAYA LOKAL MELALUI *CONTRIBUTED EVENT* MAHASISWA KKN DI DESA MULYAJAYA

Muhammad Bimbim Santoso[1], Muhamad Rafly Fadhillah[2], Jaya Sampurna[3], Aliza Rainiah Az'Zahra[4], Aam Ali Rahman[5]
Universitas Pendidikan Indonesia[1-2-3-4-5]
Email : bimbimsantoso12@upi.edu, jaya.sampurna99@upi.edu, alizarain@upi.edu, raflyy02@upi.edu, alirahman@upi.edu

ABSTRAK

Ketiadaan ruang ekspresi budaya serta tergerusnya minat generasi muda akibat arus modernisasi menjadi tantangan utama dalam menjaga kelangsungan seni tradisional di pedesaan, seperti yang terjadi di Desa Mulyajaya, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk menggali, menampilkan, dan melestarikan kekayaan seni budaya lokal melalui penyelenggaraan contributed event bertajuk "Gelar Seni Sasieureun Sabeunyeureun". Metode yang digunakan adalah Asset-Based Community Development (ABCD) yang mencakup empat tahapan utama: pemetaan aset budaya (cultural asset mapping), sosialisasi dan rembug warga, pelaksanaan pementasan partisipatif, serta evaluasi melalui rapat refleksi internal (debriefing). Hasil kegiatan menunjukkan bahwa program ini berhasil memetakan dan meremajakan ragam aset seni budaya lintas generasi, seperti Tari Umbul, Tari Jaipong, Pencak Silat, hingga Kesenian khas Gamblung (Gamelan Calung). Puncak acara ditandai dengan kolaborasi interaktif Kesenian Gamblung dan tradisi ngibing bersama warga secara terbuka. Selain meningkatkan kesadaran budaya dan keterampilan seni penampil, kegiatan ini memberikan transfer pengetahuan tata kelola acara (event management) kepada Karang Taruna. Keberhasilan ini menegaskan bahwa kombinasi pendekatan ABCD dan contributed event efektif memperkuat kohesi sosial serta meletakkan fondasi kemandirian bagi keberlanjutan festival budaya tahunan desa.

Kata Kunci : *Asset-Based Community Development* (ABCD), *Contributed Event*, Kesenian Gamblung, Pelestarian Budaya, Desa Mulyajaya.

ABSTRACT

The lack of cultural expression space and the decline of youth interest driven by modern popular culture pose major threats to the sustainability of traditional arts in rural areas, including Mulyajaya Village, Wado District, Sumedang Regency. This community service activity aims to explore, showcase, and preserve local cultural heritage through a contributed event titled "Gelar Seni Sasieureun Sabeunyeureun". The methodology employed is Asset-Based Community Development (ABCD), comprising four main stages: cultural asset mapping,

Article History
Received: Juli 2026
Reviewed: Juli 2026
Published: Juli 2026

Plagirism Checker No 234.KK.44.893484
Copyright : Author
Publish by : Krepa

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

community socialization, participatory event execution, and evaluation via internal reflection meetings (debriefing). The results demonstrate that the program successfully mapped and reactivated diverse cross-generational cultural assets, including the Umbul Dance, Jaipong Dance, Pencak Silat, and the distinctive local Gamblung art (Gamelan Calung). The event's highlight featured an interactive collaboration between the Gamblung performance and the communal ngibing dance tradition. In addition to enhancing cultural awareness and artistic skills, the initiative successfully transferred event management capabilities to the youth organization (Karang Taruna). This success confirms that the ABCD approach combined with a contributed event effectively strengthens social cohesion and builds institutional capacity for the sustainable continuation of the village's annual cultural festival.
***Keywords**: Asset-Based Community Development (ABCD), Contributed Event, Cultural Preservation, Gamblung Art, Mulyajaya Village.*

PENDAHULUAN

Kebudayaan lokal adalah dasar identitas yang menggambarkan norma, nilai, dan kearifan yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Budaya lokal tidak hanya mendefinisikan suatu daerah, tetapi juga berfungsi sebagai ikatan sosial yang menyatukan berbagai bagian masyarakat di tengah perbedaan suku, agama, dan adat istiadat (Suryanto et al., 2024). Seni pertunjukan, tarian, nyanyian, dan tradisi lisan adalah cara masyarakat menjaga identitas kolektif suatu wilayah tetap hidup. Meskipun demikian, arus globalisasi dan modernisasi yang semakin meningkat telah menimbulkan tantangan yang signifikan bagi kelangsungan hidup budaya lokal, terutama di daerah pedesaan. Industri hiburan modern seperti film, musik populer, permainan online, dan media sosial menghasilkan budaya populer yang menarik minat generasi muda saat ini, sehingga minat mereka terhadap seni dan tradisi lokal mengalami penurunan yang signifikan (Muliyana, 2025). Situasi ini diperparah oleh kurangnya ruang publik yang secara teratur memfasilitasi pertunjukan dan regenerasi seni tradisional, yang dapat mengancam banyak kesenian lokal (Wijayati et al., 2026).

Fenomena menurunnya minat generasi muda terhadap warisan budaya bukanlah persoalan yang berdiri sendiri, melainkan berkaitan erat dengan ketiadaan wadah ekspresi yang mampu menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan konteks kekinian secara menarik dan relevan. Sejumlah kajian pengabdian masyarakat menunjukkan bahwa kesenian yang telah lama terpendam dan jarang ditampilkan dapat kembali dihidupkan apabila masyarakat diberi ruang dan momentum untuk menampilkannya kembali di hadapan publik (Suryanto et al., 2024). Ketika sebuah komunitas diberi kesempatan untuk memperlihatkan kekayaan budayanya, tumbuh rasa bangga dan tanggung jawab kolektif untuk terus melestarikannya sebagai warisan yang harus dijaga keberlanjutannya.

Sebagai salah satu desa di Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang, seni budaya lokal Desa Mulyajaya sangat beragam, mulai dari seni tari seperti tari jaipong dan tari kreasi, seni

suara seperti nyanyian daerah, hingga kesenian khas Desa Mulyajaya, Gamelan Calung (Gamblung). Kesenian Gamblung mencerminkan kekayaan tradisi lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun dan menjadi identitas khas desa. Sayangnya, seiring berjalannya waktu, beberapa kesenian tersebut semakin jarang ditampilkan secara publik. Ini terjadi karena ruang ekspresi yang terbatas, kurangnya dokumentasi, dan kurangnya keterlibatan generasi muda dalam aktivitas budaya sehari-hari (Riski et al., 2025). Seni budaya yang ada memiliki potensi untuk menyatukan warga dan mengajarkan nilai-nilai penting kepada masyarakat lintas generasi jika dikelola dengan baik (Suryanto et al., 2024).

Dalam situasi seperti ini, mahasiswa dapat menggunakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) sebagai salah satu cara terbaik untuk berkontribusi secara nyata pada upaya pelestarian budaya di masyarakat. Peran-peran yang dilakukan oleh mahasiswa dalam pendidikan lanjutan (KKN) dapat membantu menyebarkan ide-ide baru dan mendorong kembali aktivitas budaya yang sebelumnya vakum atau kurang mendapat perhatian dari masyarakat dan pemerintah setempat (Wijayati et al., 2026). Pendekatan partisipatif dan kolaboratif memungkinkan mahasiswa tidak hanya mengambil bagian dalam kegiatan, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara budaya lokal dan generasi muda lainnya (Hidayatullah et al., 2025). Banyak program pengabdian masyarakat berbasis KKN telah menunjukkan bahwa *contributed event* atau pertunjukan budaya dapat membantu meningkatkan kearifan lokal. Festival dan pentas seni telah terbukti dapat mendorong pelestarian budaya di komunitas dengan memberikan ruang bagi generasi muda untuk berinteraksi secara langsung dengan warisan budaya mereka (Muliyana, 2025). Aktivitas seperti ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan yang menanamkan nilai-nilai disiplin, kerja sama, dan kebanggaan terhadap identitas budaya lokal (Hidayatullah et al., 2025; Nurhadi, Robi;Ali Hanafi, 2025). Selain itu, telah terbukti bahwa pementasan seni yang dikemas dengan kombinasi elemen modern dan tradisional dapat menarik minat generasi muda tanpa menghilangkan esensi dan makna budaya aslinya (Senda et al., 2025).

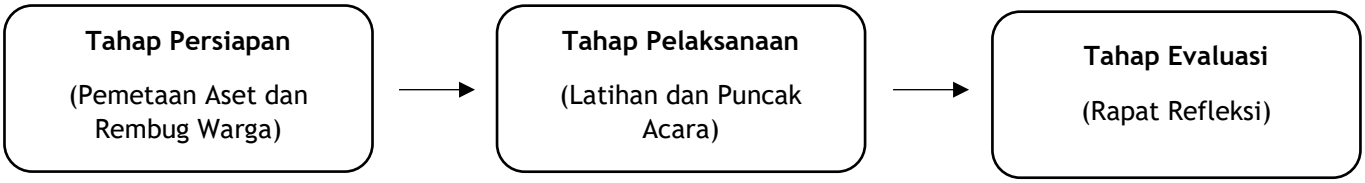
Dengan mempertimbangkan situasi ini, mahasiswa KKN Universitas Pendidikan Indonesia Desa Mulyajaya memutuskan untuk menyelenggarakan Gelar Seni *Sasieureun Sabeunyeureun*. Acara ini bertujuan untuk menggali, menampilkan, dan melestarikan kekayaan seni budaya lokal yang selama ini kurang mendapat ruang ekspresi. Dengan melibatkan masyarakat, lembaga pendidikan, tokoh adat, dan generasi muda desa sebagai pelaku utama, kegiatan ini dirancang secara partisipatif (Wijayati et al., 2026). Diharapkan melalui metode kerja sama ini, kesadaran kolektif akan pentingnya mempertahankan warisan budaya, memperkuat identitas desa, dan memungkinkan kegiatan ini dilakukan secara teratur sebagai agenda tahunan yang menjadi kebanggaan masyarakat Desa Mulyajaya (Riski et al., 2025).

METODE

Kegiatan Gelar Seni *Sasieureun Sabeunyeureun* merupakan program kerja utama dari kelompok KKN Universitas Pendidikan Indonesia Desa Mulyajaya, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang. Kegiatan ini diselenggarakan pada tanggal 26 Juli 2026 dalam rangka pemberdayaan masyarakat sekaligus pelestarian kesenian lokal dengan tujuan untuk menjadikan aparat desa serta generasi muda Karang Taruna sebagai penggerak lokal, seniman, dan masyarakat umum Desa Mulyajaya sebagai penonton dan pendukung pertunjukan. Metode yang digunakan adalah

Krepa: Kreativitas Pada Abdimas
ISSN 2988-3059
Cahaya Ilmu Bangsa
Vol 7 No 11 Tahun 2026

Asset Based Community Development (ABCD). Metode ini merupakan jenis pendekatan untuk program pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Pendekatan ini menjadikan suatu komunitas atau masyarakat untuk melihat dan memberdayakan potensi atau aset yang dimiliki lalu dikembangkan (Mathie, 2002).



Gambar 1 Alur Tahapan Program Kerja

Program ini diawali dengan tahap persiapan yang berfokus pada pemetaan aset budaya (*cultural asset mapping*) melalui pengamatan lapangan secara langsung untuk mendata keberadaan jenis seni tradisional, alat musik, serta kelompok seni yang ada di desa. Setelah data aset terpetakan, tim mahasiswa KKN menggelar sosialisasi dan rembug warga bersama perangkat desa, tokoh adat, dan perwakilan Karang Taruna guna menyelaraskan persepsi, menyampaikan alur program, dan membangun komitmen bersama.

Tahap pelaksanaan dilanjutkan dengan koordinasi teknis dan manajemen pertunjukan antara panitia dengan para kelompok atau pengisi acara lokal. Mahasiswa KKN bersama Karang Taruna memfasilitasi penyusunan alur pementasan, tata kelola acara (*event management*), tata panggung, tata suara, serta pelaksanaan gladi bersih guna mematangkan kesiapan setiap pengisi acara sebelum tampil. Seluruh rangkaian persiapan teknis tersebut bermuara pada puncak kegiatan *contributed event* bertajuk "**Gelar Seni *Sasieureun Sabeunyeureun***", yakni sebuah festival pagelaran seni budaya yang diselenggarakan secara terbuka di ruang publik desa dengan menampilkan berbagai pertunjukan seni budaya lokal khas Desa Mulyajaya.

Penyelenggaraan kegiatan ini didukung oleh pemanfaatan sarana fisik berupa panggung rakyat, alat musik tradisional, tata suara, serta media publikasi cetak dan digital untuk mempromosikan acara kepada khalayak luas. Adapun proses evaluasi kegiatan dilaksanakan secara terfokus melalui mekanisme evaluasi internal kepanitiaan dalam forum rapat refleksi (*debriefing*) sesaat setelah rangkaian acara usai. Penilaian proses ini diperkuat dengan pencatatan hasil observasi lapangan oleh panitia selama alur persiapan hingga puncak pagelaran guna menghimpun catatan kinerja, dinamika lapangan, serta kendala operasional sebagai bahan perumusan rekomendasi keberlanjutan agenda seni budaya desa di masa mendatang yang dirangkum dalam Laporan Pertanggungjawaban (LPJ) Kelompok KKN Universitas Pendidikan Indonesia Desa Mulyajaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui program utama KKN Universitas Pendidikan Indonesia bertajuk "Gelar Seni *Sasieureun Sabeunyeureun*" pada tanggal 26 Juli 2026 di Desa Mulyajaya, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang, berjalan dengan lancar dan sukses. Kegiatan ini diselenggarakan sebagai bentuk *contributed event* berbasis pendekatan

Asset-Based Community Development (ABCD) untuk menggali, menampilkan, dan melestarikan potensi seni budaya lokal.

1. Pemetaan Aset Seni Budaya Desa Mulyajaya (Tahap ABCD)

Prinsip utama pendekatan ABCD menetapkan bahwa kegiatan dimulai dengan mengidentifikasi dan memmapping aset budaya Desa Mulyajaya (*cultural asset mapping*). Hasil pemetaan menunjukkan bahwa Desa Mulyajaya memiliki kekayaan seni pertunjukan yang beragam lintas generasi, tetapi beberapa di antaranya tidak terekspos karena keterbatasan ruang ekspresi.

Tabel 1 Matriks Pemetaan Aset Seni Budaya dan Mobilisasi Komunitas Desa Mulyajaya

No	Jenis Aset/Kesenian	Elemen Masyarakat/Mitra	Peran dan Bentuk Partisipasi	Status Sebelum Kegiatan
1	Tari Umbul	Siswa SDN Cimalela	Pengisi acara pembuka	Aktif terbatas di lingkungan sekolah
2	Kesenian Gamblung	Tokoh Seni Desa Mulyajaya	Pengisi puncak acara (*After Event)*	
3	Ragam Tari Jaipong	Sanggar Sekar Gumiwang dan Anak-anak Desa Mulyajaya	Pengisi panggung utama (*Showcase*)	Aktf dalam latihan
4	Pencak Silat	Anak-anak Desa Mulyajaya	Pengisi atraksi budaya	Aktf dalam latihan
5	Paduan Suara dan Tari kreasi	Kader Ibu-Ibu PKK	Pengisi acara kategori komunitas	Aktif kegiatan desa
6	Senam Kreasi dan Tari Anak	RA Al-Jauhar	Pengisi acara usia dini	Pembelajaran RA/PAUD
7	Tata Kelola Acara	Karang Taruna dan KKN	Panitia pelaksana	Perlu penguatan *Event Management*

2. Pelaksanaan *Contributed Event* "Gelar Seni *Sasieureun Sabeunyeureun*"

Rangkaian acara dilaksanakan secara partisipatif dan sistematis di ruang publik desa pada tanggal 26 Juli 2026. Alur pementasan terbagi menjadi tiga tahapan operasional, yaitu *pre-event, main event* (puncak pagelaran), dan *after-event*.



Gambar 2 Rangkaian Pementasan “Gelar Seni Sasieureun Sabeunyeureun”

Sesi after-event menjadi momen emosional dan puncak apresiasi budaya, di mana Kesenian Gamblung dikolaborasikan dengan tradisi Ngibing bersama warga selama lebih dari satu jam tanpa sekat sosial.

3. Evaluasi Refleksi Kepanitian dan Catatan Lapangan

Sesuai dengan rencana metode pengabdian, evaluasi program dilakukan secara kualitatif dan terfokus pada rapat refleksi internal kepanitiaan gabungan (mahasiswa KKN, Karang Taruna, dan perwakilan desa) setelah acara. Hasilnya dirangkum dalam Laporan Pertanggungjawaban (LPJ).

Tabel 2 Matriks Evaluasi Refleksi Kepanitian dan Catatan Observasi Oprasional

No	Dimensi Evaluasi	Temuan Dinamika Lapangan	Kendala Operasional	Tindakan Adaptif/Solutif
1	Tata Kelola Panggung	Antusiasme penampil sangat tinggi sehingga urutan pementasan mengalami perubahan.	Penumpukan alur perpindahan penampil dan *crowd control* penonton di area panggung	Penyesuaian urutan pementasan secara fleksibel oleh *Stage Manager*.
2	Keterlibatan Panitia	Panitia mampu mengelola alur pendaftaran penampil dan konsumsi secara mandiri.	Perbedaan ritme kerja awal tiap divisi	Pembagian desk kerja (*job description*) yang lebih spesifik saat *briefing*.
3	Partisipasi Warga	Kehadiran masyarakat melampaui kapasitas tempat duduk yang disediakan.	Pengaturan alur penonton di area pentas	Pengalihan ruang pertunjukan menjadi area terbuka melingkar.

4. Pembahasan Kritis: Dampak Pemberdayaan dan Keberlanjutan

Hasil kegiatan menunjukkan secara signifikan bahwa penerapan pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD) sangat efektif dalam mengatasi masalah kurangnya ruang untuk ekspresi seni budaya lokal di pedesaan. Penelitian menunjukkan bahwa pendekatan berbasis aset dapat menghidupkan kembali kolektivisme warga tanpa memaksakan produk budaya asing. Ini sejalan dengan perspektif Mathie, (2002), yang menganggap masyarakat sebagai "warga aktif" yang memanfaatkan potensi daerahnya sendiri dan berubah dari sekadar "klien" yang menerima bantuan.

Pementasan seni yang sukses melibatkan kelompok usia yang berbeda, mulai dari orang lanjut usia (RA) hingga tokoh adat, memberikan kesempatan yang alami untuk regenerasi budaya. Anak-anak dan remaja, baik yang menonton maupun yang tampil, mendapatkan pengalaman langsung dalam menghargai seni tradisinya. Ini membantu mengurangi dominasi budaya populer digital (Muliyana, 2025; Wijayati et al., 2026). Pengemasan *contributed event* tidak hanya memungkinkan hiburan, tetapi juga menanamkan nilai disiplin, kerja sama, dan rasa bangga akan identitas Desa Mulyajaya(Hidayatullah et al., 2025; Nurhadi, Robi;Ali Hanafi, 2025).

Dari aspek keberlanjutan (*sustainability*), keterlibatan aktif panitia dalam manajemen acara (*event management*) menghasilkan transfer pengetahuan operasional yang krusial. Pengalaman mengelola panggung, tata suara, dan alur pementasan ini menjadi modal kapasitas kelembagaan lokal agar "Gelar Seni *Sasieureun Sabeunyeureun*" tidak berhenti sebagai agenda satu kali KKN, melainkan siap direplikasi secara mandiri sebagai kalender budaya tahunan Desa Mulyajaya (Riski et al., 2025; Suryanto et al., 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan "Gelar Seni *Sasieureun Sabeunyeureun*" yang dilaksanakan mahasiswa KKN Universitas Pendidikan Indonesia di Desa Mulyajaya berhasil menjawab permasalahan minimnya ruang ekspresi seni budaya lokal melalui pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD). Kegiatan ini terbukti meningkatkan kesadaran dan kebanggaan budaya generasi muda, mengasah keterampilan olah seni para penampil lintas usia, serta memperkuat kapasitas Karang Taruna dan perangkat desa dalam tata kelola pementasan. Tujuan kegiatan untuk menggali, menampilkan, dan melestarikan seni budaya Desa Mulyajaya telah tercapai, dengan model *contributed event* ini berhasil menjadi pemantik keberlanjutan agenda budaya desa secara mandiri.

Keberhasilan ini berimplikasi pada penguatan kohesi sosial desa dan kapasitas kelembagaan mitra untuk mengelola kegiatan serupa secara mandiri di masa depan, sekaligus menegaskan relevansi pendekatan ABCD sebagai model pemberdayaan berbasis aset budaya. Keterbatasan utama kegiatan adalah waktu pelaksanaan KKN yang singkat sehingga dampak jangka panjang belum terukur, serta tantangan teknis pengaturan durasi dan alur panggung.

Berdasarkan hasil evaluasi dan refleksi pelaksanaan kegiatan, dirumuskan beberapa saran strategis sebagai berikut:

1. Pemerintah desa: menjadikan acara ini agenda budaya tahunan dengan dukungan anggaran tetap.
2. Karang Taruna/kelompok seni: memperoleh pendampingan lanjutan agar mampu mengelola acara secara mandiri.
3. Pelaksana pengabdian berikutnya: menjalin kolaborasi dengan dinas kebudayaan untuk dokumentasi dan pengakuan formal, serta mereplikasi model ini di desa lain yang serupa.
4. Pengembangan ke depan: mengemas pertunjukan dengan sentuhan modern agar tetap menarik bagi generasi muda tanpa menghilangkan esensi budaya aslinya.

DAFTAR PUSTAKA

Hidayatullah, M. F., Hujaifah, A., & Munandar, A. (2025). *Peran Mahasiswa KKN dalam Pelaksanaan Festival Fashion Show " Sari Maraso " sebagai Upaya Pelestarian Budaya Lokal*. *1*(5), 1498–1505.

Mathie, A. G. (2002). *FROM CLIENTS TO CITIZENS :* (4).

Muliyana, R. et al. (2025). *Peran Mahasiswa KKN Tematik UIN Datokarama terhadap Generasi Muda dalam Melestarikan Kebudayaan di Desa Towale melalui "Festival Towale." 3*.

Nurhadi, Robi;Ali Hanafi, M. (2025). *DEDIKASI : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. *7*(1).

Riski et al. (2025). *No Title*. *5*(2), 113–126.

Senda, D. R., Pae, A., Sena, E., Samino, R. I., & Dopo, F. B. (2025). *Tekmulogi : Jurnal Pengabdian Masyarakat Pentas Seni Teke Sebagai Upaya Pelestarian Budaya Pada Masyarakat Rakalaba Kabupaten Ngada Teke Art Performance as an Effort to Preserve Culture in the Rakalaba Community , Ngada Regency*. *5*(1), 35–48.

Suryanto et al. (2024). *PAGELARAN SENI BUDAYA ANTAR ETNIS DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA*. *7*(1), 1–8.

Wijayati, F. M., Nayang, A., Subiakto, P., Harya, H., Paujiah, M., Faradila, M. R., Ahmad, N. Z., Anastasia, P., Simanjuntak, Y., Huwaidah, S. S., Syahputra, S. S., Handiny, A., Soedirman, U. J., Aplang, T., & Masyarakat, P. (2026). *KEMRANGGON REVITALIZATION OF CULTURAL EXISTENCE THROUGH COMMUNITY PARTICIPATION IN PRESERVING LOCAL CULTURE IN KEMRANGGON*. *2*(1), 38–52.

Artikel Diterima: Artikel Dipublikasikan
Bina Sehat Masyarakat, Vol 1(1) 2021.10-15

https://ejournal.upi.edu/index.php/BSM/index

Lokakarya Refleksi dan Penguatan Kapasitas Kader Posyandu dalam Pencegahan Penyakit Tidak Menular Berbasis Participatory Reflective Learning di Desa Mulyajaya

Natasya Olga Laurentina[1], Ranjellia Julian Pratiwi[2], Shelyna Mardiana Putri[3], Siti Rokhayati[4], Aam Ali Rahman[5]

Keperawatan, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia[1], Pendidikan jasmani, Universitas Pendidikan Indonesia, sumedang, Indonesia[2], Industri Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia, sumedang, Indonesia[3], Industri Pariwisata, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia[4], Pendidikan Jasmani, Universitas Pendidikan Indonesia, Sumedang, Indonesia[5]

✉ natasyalaurentina.23@upi.edu

Abstrak. Penyakit Tidak Menular (PTM) merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang memerlukan upaya pencegahan dan deteksi dini melalui pemberdayaan masyarakat. Rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posbindu menjadi salah satu hambatan dalam pengendalian PTM, sehingga diperlukan penguatan kapasitas kader Posyandu sebagai penggerak kesehatan di tingkat komunitas. Kegiatan ini bertujuan mengoptimalkan kapasitas kader Posyandu dalam mengidentifikasi hambatan partisipasi masyarakat terhadap deteksi dini PTM melalui pendekatan Participatory Reflective Learning (PRL). Lokakarya dilaksanakan di Desa Mulyajaya, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang, dengan melibatkan 23 kader dari lima Posyandu. Proses kegiatan menggunakan instrumen partisipatif berupa Sticky Notes, Improvement Canvas, dan Commitment Card yang dianalisis secara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Hasil menunjukkan bahwa rasa takut terhadap diagnosis penyakit menjadi hambatan utama masyarakat dalam mengikuti pemeriksaan kesehatan, dengan persentase sebesar 51,85%, diikuti faktor malas (44,44%) dan sibuk (3,71%). Melalui proses refleksi, kader berhasil mengidentifikasi akar permasalahan serta menyusun rencana tindak lanjut berupa kunjungan rumah secara berkala dan kolaborasi dengan Puskesmas untuk meningkatkan manfaat layanan Posbindu. Pendekatan PRL terbukti mampu memperkuat kapasitas reflektif kader dalam merumuskan solusi yang kontekstual, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat, sehingga berpotensi mendukung peningkatan upaya pencegahan PTM di tingkat komunitas.

Kata kunci: Penyakit Tidak Menular, Kader Posyandu, Participatory Reflective Learning, Posbindu, Pemberdayaan Masyarakat

Cara Mengutip: Dikosongkan.

PENDAHULUAN

Penyakit Tidak Menular (PTM), yang sering kali disebut sebagai penyakit degeneratif, merupakan salah satu permasalahan kesehatan masyarakat yang semakin penting pada abad ke-21. Tingginya angka kesakitan dan kematian akibat PTM menjadikan penyakit ini sebagai tantangan kesehatan global. Menurut World Health Organization (WHO), PTM menjadi salah satu penyebab utama kematian di dunia dengan jumlah kematian yang

mencapai sekitar 36 juta jiwa setiap tahunnya (Sudayasa et al., 2020). Beberapa penyakit tidak menular yang banyak ditemukan di masyarakat meliputi penyakit jantung, stroke, hipertensi, diabetes melitus, kanker, serta penyakit ginjal kronis.

Permasalahan PTM di Indonesia juga menunjukkan kecenderungan yang semakin meningkat. Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi berbagai jenis PTM mengalami peningkatan dibandingkan dengan periode sebelumnya. Prevalensi kanker meningkat dari 1,4% menjadi 1,8%, dengan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tercatat sebagai provinsi dengan prevalensi tertinggi di Indonesia. Sementara itu, prevalensi stroke meningkat dari 7% menjadi 10,9%, sedangkan penyakit ginjal kronis mengalami peningkatan dari 2% menjadi 3,8%. Peningkatan juga terjadi pada prevalensi diabetes melitus, yaitu dari 6,9% menjadi 8,5% pada tahun 2018 (Asmin et al., 2021). Selain itu, hipertensi menunjukkan peningkatan paling signifikan dibandingkan dengan beberapa jenis PTM lainnya, yaitu dari 25,8% menjadi 34,1% (*Kemkes*, 2021). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa PTM masih menjadi permasalahan kesehatan yang membutuhkan perhatian serius melalui upaya pencegahan, pengendalian faktor risiko, dan deteksi dini secara berkelanjutan.

Upaya pencegahan dan pengendalian PTM tidak hanya bergantung pada ketersediaan layanan kesehatan, tetapi juga pada partisipasi masyarakat dalam memanfaatkan layanan tersebut. Deteksi dini melalui pemeriksaan kesehatan secara berkala menjadi salah satu langkah penting untuk mengetahui faktor risiko dan kondisi kesehatan masyarakat sehingga dapat dilakukan tindak lanjut secara lebih cepat dan tepat. Namun, dalam pelaksanaannya, partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan kesehatan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik yang bersifat praktis maupun psikologis. Kesibukan, rendahnya motivasi, persepsi terhadap manfaat pemeriksaan, hingga kekhawatiran terhadap hasil pemeriksaan dapat menjadi hambatan yang memengaruhi keputusan seseorang untuk memanfaatkan layanan kesehatan. Oleh karena itu, upaya meningkatkan partisipasi masyarakat perlu diawali dengan pemahaman yang lebih mendalam mengenai berbagai hambatan yang muncul berdasarkan pengalaman dan persepsi masyarakat, bukan hanya melalui penyampaian informasi kesehatan secara satu arah.

Kondisi tersebut juga perlu menjadi perhatian pada tingkat lokal, termasuk di Desa Mulyajaya, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang. Berdasarkan data pemeriksaan kesehatan terhadap 24 warga Desa Mulyajaya, ditemukan sejumlah hasil pengukuran tekanan darah yang menunjukkan adanya tekanan darah tinggi, dengan hasil tertinggi mencapai 180/120 mmHg. Selain itu, tercatat beberapa warga dengan hasil pengukuran tekanan darah 170/110 mmHg, 160/90 mmHg, 150/80 mmHg, serta 140/100 mmHg. Data tersebut juga menunjukkan adanya warga yang telah memiliki riwayat hipertensi maupun keluhan atau kondisi kesehatan lain yang berkaitan dengan faktor risiko penyakit tidak

menular, seperti diabetes, kolesterol, dan asam urat. Temuan ini memberikan gambaran bahwa permasalahan PTM dan faktor risikonya juga terdapat di tingkat masyarakat Desa Mulyajaya, sehingga diperlukan upaya deteksi dini dan pemantauan kesehatan secara berkala melalui layanan kesehatan berbasis masyarakat seperti Posbindu. Deteksi dini melalui Posbindu menjadi penting untuk membantu masyarakat mengetahui kondisi kesehatannya, mengidentifikasi faktor risiko PTM sejak awal, serta mendorong tindak lanjut yang tepat sebelum kondisi berkembang menjadi lebih serius. Oleh karena itu, keberadaan kader sebagai penggerak dan penghubung masyarakat dengan layanan kesehatan menjadi semakin penting dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi warga terhadap pemeriksaan kesehatan secara rutin.

Permasalahan terkait rendahnya partisipasi masyarakat dalam pemeriksaan kesehatan juga ditemukan dalam pelaksanaan kegiatan Posyandu di Desa Mulyajaya, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemetaan hambatan secara lebih mendalam, khususnya dari perspektif kader yang berinteraksi secara langsung dengan masyarakat. Kader Posyandu memiliki pengalaman dalam mengamati perilaku masyarakat, memahami kondisi sosial dan lingkungan setempat, serta mengenali berbagai alasan yang menyebabkan warga bersedia maupun enggan mengikuti pemeriksaan kesehatan. Pengalaman tersebut menjadi sumber pengetahuan yang penting untuk memahami permasalahan di tingkat lokal dan merancang strategi pencegahan PTM yang lebih sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

Dalam konteks tersebut, kader memiliki posisi strategis sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Kedekatan kader dengan masyarakat memungkinkan terjalinnya komunikasi dan pendekatan yang lebih sesuai dengan karakteristik serta kondisi sosial warga. Peran ini menjadi semakin penting dalam upaya pencegahan PTM karena perubahan perilaku kesehatan membutuhkan proses yang berkelanjutan serta dukungan dari lingkungan sosial. Kader juga dapat berperan sebagai penghubung antara masyarakat dan fasilitas pelayanan kesehatan dalam mendorong masyarakat untuk memanfaatkan layanan promotif dan preventif. Oleh karena itu, penguatan kapasitas kader menjadi bagian penting dalam mendukung upaya pencegahan dan deteksi dini PTM di tingkat masyarakat.

Namun, penguatan kapasitas kader tidak selalu efektif apabila hanya dilakukan melalui pendekatan instruktif atau *top-down*. Penyampaian informasi secara satu arah berpotensi menempatkan kader sebagai penerima pengetahuan tanpa memberikan ruang yang memadai untuk merefleksikan pengalaman, mengidentifikasi permasalahan nyata, dan merumuskan solusi berdasarkan kondisi masyarakat yang mereka hadapi. Padahal, kader memiliki pengetahuan kontekstual yang diperoleh melalui pengalaman langsung di

lapangan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menempatkan kader sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, refleksi, dan pemecahan masalah.

Pendekatan *Participatory Reflective Learning* (PRL) digunakan dalam kegiatan ini sebagai pendekatan pembelajaran partisipatif yang mendorong kader untuk mengidentifikasi permasalahan berdasarkan pengalaman nyata, melakukan refleksi terhadap akar penyebab permasalahan, serta merumuskan alternatif solusi yang dapat diterapkan sesuai dengan konteks lokal. Pendekatan ini memberikan ruang bagi kader untuk terlibat secara aktif sejak proses identifikasi masalah hingga penyusunan rencana aksi. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada peningkatan pengetahuan, tetapi juga diarahkan pada penguatan kapasitas kader dalam mengambil keputusan dan melakukan tindakan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Kebaruan kegiatan ini terletak pada penerapan pendekatan partisipatif berbasis *authentic problem*, yaitu permasalahan yang berasal dari pengalaman nyata kader dalam menghadapi rendahnya partisipasi masyarakat pada kegiatan deteksi dini PTM. Berbeda dengan pendekatan penyuluhan konvensional yang cenderung bersifat *top-down*, kegiatan ini memberikan ruang kepada kader untuk memetakan hambatan secara langsung, menganalisis akar permasalahan secara kolaboratif, serta menyusun komitmen tindakan berdasarkan kondisi dan kebutuhan masyarakat setempat. Penggunaan *Sticky Notes*, *Improvement Canvas*, dan *Commitment Card* menjadi instrumen partisipatif yang membantu mengidentifikasi permasalahan, melakukan refleksi secara kolaboratif, dan menerjemahkan hasil refleksi kader ke dalam rencana aksi yang lebih konkret.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan ini bertujuan untuk mengoptimalkan kapasitas kader Posyandu dalam upaya pencegahan PTM melalui pendekatan *Participatory Reflective Learning*. Secara khusus, kegiatan ini diarahkan untuk mengidentifikasi hambatan utama masyarakat dalam mengikuti pemeriksaan kesehatan, menggali faktor-faktor yang melatarbelakangi hambatan tersebut berdasarkan perspektif kader, serta mendorong kader untuk menyusun strategi dan komitmen aksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat di Desa Mulyajaya, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang.

LITERATUR REVIEW

Pendekatan andragogi menempatkan orang dewasa sebagai subjek belajar yang memiliki pengalaman, kebutuhan nyata, serta dorongan untuk memecahkan masalah yang relevan dengan kehidupannya. Dalam pembelajaran orang dewasa, pengalaman bukan sekadar latar belakang, melainkan sumber utama untuk refleksi dan konstruksi pengetahuan baru. Karena itu, pembelajaran yang efektif bagi kader atau orang dewasa di komunitas lebih tepat dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan berorientasi pada masalah nyata yang mereka hadapi dalam praktik sehari-hari (Sumiyarno, 2007).

Dalam konteks penguatan kapasitas kader, prinsip andragogi sangat relevan karena kader bukan peserta didik pasif, melainkan pelaku lapangan yang memiliki pengalaman langsung dengan perilaku kesehatan masyarakat. Literatur menunjukkan bahwa pembelajaran orang dewasa akan lebih bermakna ketika peserta dilibatkan dalam identifikasi masalah, diskusi pengalaman, dan perumusan solusi secara kolaboratif, bukan melalui ceramah satu arah. Orientasi problem-centered ini sejalan dengan kebutuhan kader Posyandu untuk memahami hambatan partisipasi warga dalam deteksi dini PTM secara reflektif dan aplikatif (Rohalia & Ishak, 2025).

Hambatan partisipasi masyarakat dalam deteksi dini PTM tidak hanya disebabkan oleh akses layanan, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti rasa takut, cemas, dan kekhawatiran terhadap hasil diagnosis. Kondisi ini sering membuat seseorang menunda pemeriksaan meskipun sudah memiliki risiko kesehatan, sehingga pendekatan komunikasi kesehatan perlu dirancang lebih empatik dan mampu menurunkan kecemasan masyarakat (Hilmi et al., 2024). Pemberdayaan kader berbasis partisipatif dinilai efektif karena kader dilibatkan secara aktif untuk mengenali masalah, merumuskan solusi, dan menyusun tindak lanjut yang sesuai dengan kondisi lokal. Pendekatan ini memperkuat rasa memiliki terhadap program, meningkatkan kapasitas kader sebagai penggerak kesehatan, dan mendukung keberlanjutan upaya pencegahan PTM di masyarakat (Umasugi & Fitriasari, 2025).

Berdasarkan itu, pendekatan Participatory Reflective Learning (PRL) cocok digunakan dalam lokakarya kader Posyandu karena menggabungkan pembelajaran orang dewasa, refleksi atas pengalaman nyata, dan pemecahan masalah bersama. Dengan model ini, kader tidak hanya memahami hambatan masyarakat, tetapi juga mampu menyusun strategi aksi yang lebih kontekstual, partisipatif, dan aplikatif untuk deteksi dini PTM.

METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Mitra Kegiatan

Kegiatan ini dilaksanakan di Desa Mulyajaya, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang, sebuah desa yang mitra kesehatannya berbasis pada layanan Posyandu/Posbindu di tingkat dusun. Sasaran kegiatan adalah 23 kader aktif yang berasal dari lima Posyandu, yaitu Posyandu Dahlia, Melati, Mawar, Cempaka, dan Anggrek, yang tersebar di lima dusun berbeda: Tanjung Jaya, Darmamulya, Cikarag, Kabul, dan Ciheulang. Kelima puluh tiga kader tersebut dipilih karena posisinya yang berinteraksi langsung dengan warga dalam pelaksanaan deteksi dini Penyakit Tidak Menular (PTM) sehari-hari, sehingga memiliki pengalaman lapangan yang relevan untuk digali melalui pendekatan reflektif. Pelibatan kader sebagai mitra aktif bukan sekadar objek penyuluhan sejalan dengan pendekatan community engagement partisipatif yang terbukti efektif dalam penelitian dan intervensi pencegahan Penyakit Tidak Menular di negara berpenghasilan rendah dan menengah, di

mana kualitas kemitraan antara fasilitator dan komunitas sepanjang proses menjadi penentu utama keberhasilan intervensi, bukan sekadar frekuensi pertemuan (Klingberg et al., 2024). Pendekatan Participatory Action Research pada kader Posyandu juga terbukti secara konsisten meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri kader sebagai penggerak kesehatan primer di tingkat desa, sebagaimana ditemukan pada studi kasus penguatan kader Posyandu di Desa Jekek, Nganjuk (Susanti et al., 2025).

2. Tahapan Kegiatan dan Inovasi Instrumen

Lokakarya dirancang melalui tiga tahap utama yang saling berkesinambungan, dengan masing-masing tahap menggunakan instrumen partisipatif yang berbeda agar proses refleksi kader berlangsung terstruktur dari identifikasi masalah hingga komitmen tindak lanjut.

Tahap 1: Identifikasi Masalah (Sticky Notes) Pada tahap ini, setiap kader diminta menuliskan secara anonim satu tantangan terbesar yang mereka hadapi ketika mengajak warga memeriksakan kesehatan ke Posbindu, dengan tiga kategori pilihan yang telah disepakati bersama sebagai acuan awal: Malas, Takut, atau Sibuk. Sticky notes ditempelkan pada papan pemetaan sehingga hasilnya dapat divoting dan divisualisasikan secara langsung oleh seluruh peserta. Teknik voting anonim berbasis catatan tempel ini dipilih karena mampu menjaring pandangan seluruh peserta secara setara dan mengurangi dominasi suara individu tertentu dalam diskusi kelompok besar. Tahapan pemetaan hambatan semacam ini sejalan dengan temuan bahwa pemberdayaan kader melalui pembentukan dan pelatihan Posbindu PTM perlu diawali dengan penggalian kondisi riil di lapangan sebelum masuk ke tahap intervensi (Agil et al., 2025).

Tahap 2: Analisis dan Refleksi (Improvement Canvas) Hasil pemetaan pada Tahap 1 kemudian dibawa ke dalam diskusi kelompok kecil (Grup 1 dan Grup 2) menggunakan Improvement Canvas untuk membedah akar penyebab (root cause) mengapa "Takut" muncul sebagai hambatan dominan. Kader difasilitasi untuk mendiskusikan pengalaman nyata mereka di lapangan, bukan sekadar berasumsi, sehingga refleksi bersifat kontekstual dan berbasis authentic problem. Pendekatan curah pendapat terstruktur berbasis canvas semacam ini konsisten dengan prinsip Participatory Reflective Learning yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam mengonstruksi pemahaman atas masalahnya sendiri, bukan penerima pasif materi dari fasilitator sejalan dengan pemberdayaan kader Posbindu dalam deteksi dini faktor risiko PTM yang menekankan proses reflektif kader, bukan sekadar transfer informasi searah.

Tahap 3: Internalisasi Komitmen (Commitment Card) Pada tahap akhir, setiap kader mengisi Commitment Card secara individual yang berisi target tindak lanjut jangka pendek (1 minggu–1 bulan) sesuai kondisi dusunnya masing-masing. Instrumen ini dirancang untuk

menerjemahkan hasil refleksi kelompok menjadi komitmen personal yang konkret dan terukur, sehingga capaian lokakarya tidak berhenti pada tahap kesadaran (awareness) melainkan berlanjut ke niat bertindak (intention to act).

3. Keberhasilan dan Teknik Analisis Data Keberhasilan kegiatan diukur melalui dua indikator utama

Indikator keberhasilan kegiatan meliputi dua aspek, yaitu: (1) tingkat partisipasi aktif kader, dengan target 100% dari 23 kader mengikuti seluruh tahapan lokakarya; dan (2) tersusunnya *action plan* yang terukur, yang ditunjukkan oleh kemampuan setiap kader untuk merumuskan minimal satu komitmen tindak lanjut yang spesifik, realistis, dan berbatas waktu pada *Commitment Card*. Data yang diperoleh melalui *Sticky Notes*, *Improvement Canvas*, dan *Commitment Card* dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Data hasil *Sticky Notes* dianalisis secara kuantitatif menggunakan distribusi frekuensi dan persentase untuk menggambarkan prioritas permasalahan yang dipilih peserta. Sementara itu, hasil diskusi pada *Improvement Canvas* serta narasi pada *Commitment Card* dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, pengelompokan ke dalam tema-tema utama, dan interpretasi untuk mengidentifikasi pola pengalaman serta komitmen tindak lanjut yang dirumuskan oleh kader.

Identifikasi Masalah dengan Sticky Notes → Tahap 2: Analisis dan Refleksi dengan Improvement Canvas → Tahap 3: Internalisasi Komitmen dengan Commitment Card)

Tahap	Instrumen	Tujuan	Output
Persiapan	Orientasi& perkenalan	Membangun kesepahaman tujuan kegiatan	Kesiapan 23 kader dari 5 posyandu
Tahap 1	Sticky Notes	Memetakan hambatan utama warga secara anonim	Distribusi frekuensi hambatan (Takut/Malas/Sibuk)
Tahap 2	Improvement Canvas	Menganalisis akar penyebab hambatan dominan	Temuan kualitatif penyebab "Takut"
Tahap 3	Commitment Card	Menyusun Komitmen aksi individual	Rencana tindak lanjut perkader perdusun

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat melalui Lokakarya Refleksi dan Penguatan Kapasitas Kader Posyandu di Desa Mulyajaya, Kecamatan Wado, Kabupaten Sumedang berfokus pada penanganan masalah Penyakit Tidak Menular (PTM) berbasis pendekatan *Participatory Reflective Learning* (PRL). Rangkaian hasil intervensi yang diperoleh beserta analisis pembahasannya dipaparkan dalam subbab berikut.

1. Statistik Deskriptif Pemetaan Hambatan (Sticky Notes)

Pada tahap awal lokakarya, kader diminta untuk mengidentifikasi tantangan terbesar ketika mengajak masyarakat menjaga kesehatan atau menghadiri pemeriksaan Posbindu PTM melalui media *Sticky Notes*. Dari total 23 kader yang hadir mewakili lima Posyandu (Posyandu Dahlia, Melati, Mawar, Cempaka, dan Anggrek), diperoleh sebanyak 27 entri jawaban. Distribusi frekuensi dan persentase tantangan utama pelaksanaan Posbindu tersebut disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Tantangan Utama Pelaksanaan Posbindu PTM

No	Kategori Hambatan	Frekuensi (n)	Persentase (%)
1.	Takut *(Fear of Diagnosis/Anxiety)*	14	51,85%
2.	Malas *(Inertia/Lack of Motivation)*	12	44,44%
3.	Sibuk *(Time Constraints)*	1	3,71%
Total		27	100,00%

Sumber: Data Olahan Pengabdian Masyarakat, 2026

Berdasarkan Tabel 1, ditemukan bahwa alasan psikologis berupa perasaan "Takut" menjadi hambatan paling dominan yang dirasakan oleh masyarakat, yaitu sebesar 51,85% (14 entri). Angka ini mengungguli kategori "Malas" sebesar 44,44% (12 entri) dan "Sibuk" yang hanya mencapai 3,71% (1 entri). Temuan ini membuktikan bahwa faktor penghambat utama kehadiran warga ke Posbindu di Desa Mulyajaya bukanlah ketersediaan waktu, melainkan adanya ketakutan psikologis. Proses pemetaan hambatan lapangan menggunakan media *Sticky Notes* ditunjukkan pada Gambar 1.

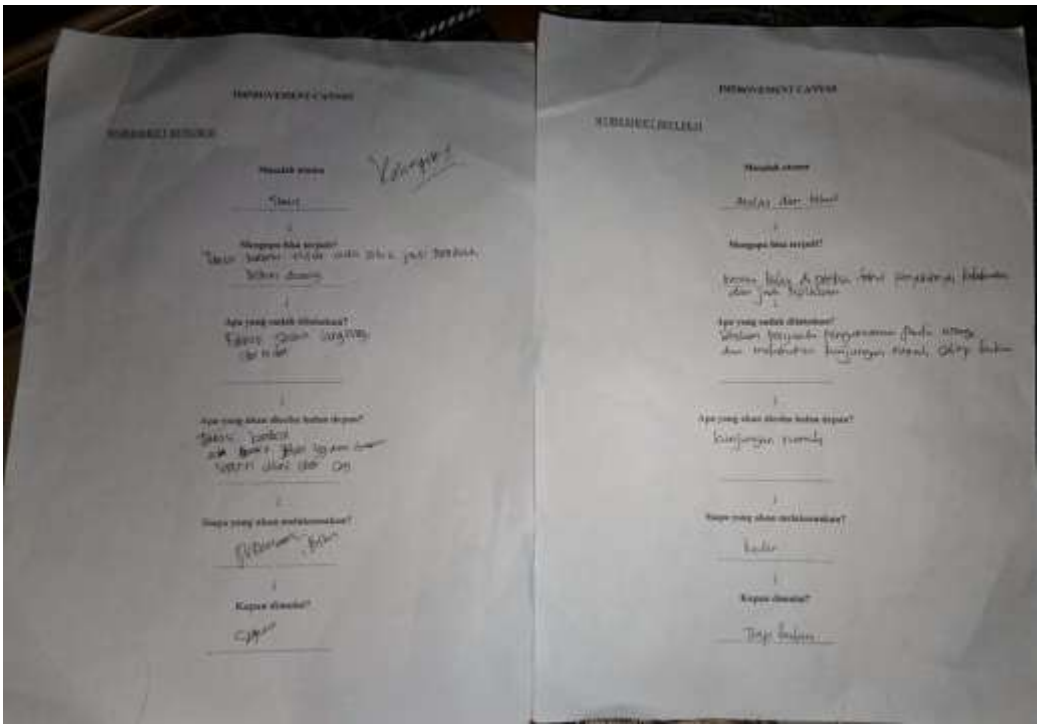
Gambar 1. Pemetaan Hambatan Utama Warga Menggunakan Media Sticky Notes



2. Hasil Estimasi & Analisis Kualitatif (*Improvement Canvas*)

Untuk mendalami akar dari perasaan takut tersebut, kader dibagi ke dalam dua kelompok diskusi menggunakan instrumen *Improvement Canvas* (Worksheet Refleksi). Dokumentasi pengerjaan *Improvement Canvas* oleh para kader diperlihatkan pada Gambar 2.

Gambar 2. Hasil Diskusi *Improvement Canvas* Kelompok 1 dan Kelompok 2



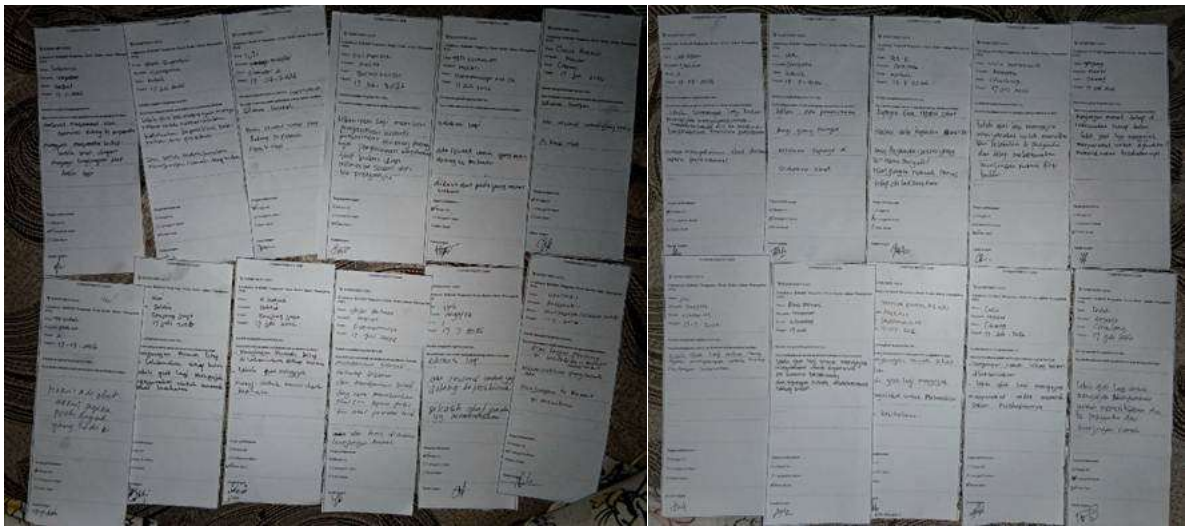
Hasil ekstraksi kualitatif dari Gambar 2 mengungkapkan aspek-aspek mendasar berikut:

Kecemasan Psikologis (*Fear of Diagnosis*): Kelompok 2 mengungkapkan bahwa perasaan takut warga bersumber dari kecemasan akan terdeteksinya penyakit kronis ("*karena kalau diperiksa takut penyakitnya ketahuan dan jadi kepikiran*"). Ketakutan ini sejalan dengan temuan data tekanan darah warga Desa Mulyajaya yang mencapai 180/120 mmHg, sehingga menimbulkan mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) berupa penghindaran diri dari pemeriksaan rutin. Persepsi Ketidakpastian Solusi: Kelompok 1 menggarisbawahi bahwa ketakutan warga diperparah oleh anggapan bahwa pemeriksaan kesehatan di Posbindu bersifat sia-sia jika tidak disertai dengan ketersediaan obat ("*takut karena tidak ada solusi jadi tambah beban pikiran doang*"). Formulasi Solusi Berbasis Kebutuhan: Kelompok 1 merumuskan perlunya kolaborasi dengan Puskesmas Wado untuk menyediakan layanan pertolongan pertama/obat simptomatik dasar (*seperti paracetamol dan penurun tensi*) serta *reward* kehadiran. Sementara Kelompok 2 menekankan kontinuitas penggerakan melalui kunjungan rumah bulanan.

3. Analisis Komitmen & Uji *Robustness* (*Commitment Card*)

Sebagai tahap internalisasi komitmen individual, seluruh kader mengisi *Commitment Card* yang memuat rencana aksi spesifik beserta target waktunya. Sebaran *Commitment Card* yang telah diisi oleh 23 kader disajikan pada Gambar 3.

Gambar 3. Dokumentasi Kartu Komitmen Individu (*Commitment Card*) Kader



Uji *robustness* (keterandalan dan konsistensi nalar tindakan) dilakukan untuk menguji sejauh mana gagasan solusi yang dihasilkan memiliki daya tahan, kepastian logika, dan keselarasan pola di antara 23 kader yang berasal dari lima dusun berbeda (Tanjung Jaya, Darmamulya, Cikarag, Kabul, dan Ciheulang). Dalam konteks analisis data kualitatif partisipatif, keterandalan (*robustness*) dibuktikan ketika subjek dari latar belakang geografis dan komunitas yang berbeda secara independen menghasilkan formulasi solusi yang homogen tanpa adanya pengondisian awal dari fasilitator.

Hasil pengujian *robustness* terhadap narasi komitmen kader menunjukkan adanya konsistensi spasial dan linieritas pola solusi yang sangat tinggi, yang terdistribusi ke dalam dua rumpun strategi utama:

a. Konsistensi Rumpun Solusi A (Penguatan Pendampingan *Door-to-Door*):

   Seluruh kader ($^{100\%}$, $N = 23$) secara konsisten mencantumkan janji tindakan berupa kunjungan rumah rutin setiap bulan. Homogenitas pilihan ini membuktikan bahwa kader dari seluruh wilayah dusun secara independen menyepakati bahwa pendekatan emosional secara personal di tingkat keluarga merupakan instrumen paling andal (*robust*) untuk meredakan ketakutan warga sebelum diajak ke fasilitas Posbindu.

b. Konsistensi Rumpun Solusi B (Integrasi Layanan Obat/Reward dengan Puskesmas):

   Sebanyak 52,2% kader (12 dari 23 orang) yang tersebar di kelima dusun secara eksplisit merumuskan usulan advokasi penyediaan obat-obatan dasar simptomatik (seperti paracetamol dan penurun tensi) saat pemeriksaan Posbindu. Temuan ini menunjukkan keterandalan pemikiran kader bahwa solusi preventif-edukatif harus dibarengi dengan

solusi kuratif dasar agar masyarakat merasakan manfaat langsung (*perceived benefits*).

c. Keterukuran dan Realistis Target Waktu (*Feasibility*):

Analisis keterandalan jadwal menunjukkan ketepatan rasionalisasi kader: sebanyak 39,1% kader (9 orang) menetapkan target jangka pendek (1–2 minggu kedepan) yang berfokus pada konsolidasi internal dan komunikasi ke Puskesmas, sementara 56,5% kader (13 orang) menetapkan target jangka menengah (bulan depan) yang diselaraskan dengan jadwal operasional Posyandu/Posbindu rutin berikutnya. Hanya 4,4% (1 orang) yang tidak mencantumkan tenggat secara spesifik.

4. Analisa Keunggulan, Kelemahan, dan Hambatan Kegiatan

Dalam mengevaluasi pelaksanaan intervensi pengabdian masyarakat ini, dilakukan analisis menyeluruh terhadap keunggulan, kelemahan, serta hambatan yang dihadapi:

Keunggulan Intervensi: Penerapan metode *Participatory Reflective Learning* (PRL) berhasil menciptakan ruang belajar yang aman (*safe space*) dan setara bagi kader. Penggunaan media visual partisipatif (*Sticky Notes*, *Improvement Canvas*, dan *Commitment Card*) terbukti efektif memicu kesadaran kritis (*critical consciousness*), sehingga rencana aksi yang dihasilkan murni berorientasi *bottom-up* dan sesuai realita desa.

Kelemahan Intervensi: Kegiatan lokakarya ini masih berfokus pada penguatan kapasitas reflektif dan formulasi komitmen kader, namun belum mengukur dampak perubahan angka cakupan partisipasi warga secara langsung pada pelaksanaan Posbindu di bulan-bulan berikutnya. Hambatan yang Didapatkan: Hambatan utama di lapangan adalah keterbatasan wewenang mandiri kader dalam penyediaan obat-obatan dasar. Usulan kader untuk menyediakan obat simptomatik di Posbindu membutuhkan regulasi, mekanisme penyerahan, dan pengawasan ketat dari pihak Puskesmas Wado agar tetap sesuai dengan standar operasional prosedur pelayanan kesehatan.

PEMBAHASAN

Perubahan peran kader dari pelaksana kegiatan yang pasif menjadi perancang solusi yang proaktif memvalidasi efektivitas penggunaan pendekatan *Participatory Reflective Learning* (PRL). Keberhasilan transformasi ini dapat dijelaskan secara komprehensif melalui tiga pijakan teoritis utama: Siklus Pembelajaran Reflektif (Gibbs & Kolb), Teori Andragogi (Knowles), dan Health Belief Model (HBM).

Transformasi Kognitif Melalui Siklus Refleksi dan Andragogi

Secara metodologis, kegagalan pelatihan kader konvensional sering kali disebabkan oleh dominasi pendekatan instruktif satu arah (*top-down*) yang menempatkan kader sekadar sebagai objek penerima informasi. Sebaliknya, pendekatan PRL memfasilitasi alur *Experiential Learning* dan *Reflective Cycle*, di mana proses belajar diawali dari pengalaman nyata (*concrete experience*), diikuti evaluasi perasaan (*feelings*), hingga analisis akar masalah (*evaluation & analysis*).

Melalui penggunaan *Sticky Notes* dan *Improvement Canvas*, kader diberikan ruang psikologis yang aman (*safe space*) untuk mengekspresikan kendala riil di lapangan. Sejalan dengan prinsip Andragogi (Knowles, 1984), orang dewasa belajar paling efektif ketika materi pembelajaran berpusat pada masalah nyata (*problem-centered*) dan memanfaatkan pengalaman pribadi sebagai sumber belajar utama. Diskusi reflektif berhasil memicu *critical consciousness* (Freire, 1970) pada diri kader; mereka tidak lagi menyalahkan masyarakat sebagai pihak yang "malas" atau "tidak sadar kesehatan", melainkan mampu merefleksikan bahwa rendahnya partisipasi disebabkan oleh ketakutan warga yang belum terfasilitasi oleh sistem pelayanan yang ada.

Restrukturisasi Persepsi Kesehatan Berdasarkan *Health Belief Model* (HBM)

Jika dianalisis melalui kerangka *Health Belief Model* (Rosenstock, 1974; Becker, 1974), keputusan individu untuk memanfaatkan layanan kesehatan dipengaruhi oleh dinamika antara persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), keparahan (*perceived severity*), manfaat (*perceived benefits*), dan hambatan (*perceived barriers*). Data empiris dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa hambatan utama masyarakat Desa Mulyajaya berpusat pada tingginya Perceived Barriers (Hambatan yang Dirasakan), yaitu timbulnya ansietas (*fear of diagnosis*) dan anggapan bahwa pemeriksaan Posbindu tidak memberikan solusi medis langsung. Kondisi ini memicu mekanisme pertahanan psikologis berupa kecenderungan menghindar (*avoidance behavior*).

Gagasan inovatif yang dirumuskan oleh para kader secara presisi menyasar dua domain utama HBM:

a. Peredaan *Perceived Barriers* Melalui Kunjungan Rumah: Kunjungan *door-to-door* yang berkomitmen dilakukan kader berfungsi sebagai *cues to action* (isyarat bertindak) yang bersifat emosional dan persuasif. Pendekatan personal ini meredakan kecemasan warga dengan memberikan ruang dialog yang tenang sebelum mereka diyakinkan untuk hadir ke Posbindu.

b. Peningkatan *Perceived Benefits* Melalui Advokasi Layanan Obat: Komitmen kader untuk berkolaborasi dengan Puskesmas Wado dalam menyediakan obat simptomatik dasar (seperti paracetamol dan penurun tensi) mengubah persepsi warga terhadap

nilai manfaat Posbindu. Layanan kesehatan tidak lagi dipersepsikan secara pasif sebagai tempat "mencari penyakit", melainkan sebagai fasilitas yang memberikan kepastian penanganan dan jalan keluar konkrit secara langsung.

Dengan demikian, penerapan *Participatory Reflective Learning* terbukti secara teoritis dan praktis mampu mengonversi pengalaman lapangan kader menjadi keputusan aksi yang rasional, terandalkan (*robust*), serta berorientasi pada kebutuhan riil komunitas.

SIMPULAN

Lokakarya berbasis refleksi partisipatif (PRL) membantu kader Posyandu menemukan kendala utama dalam partisipasi masyarakat dalam kegiatan PTM Posbindu. Hasil pemetaan menunjukkan bahwa rasa takut—atau ketakutan akan diagnosis atau kecemasan—merupakan faktor psikologis yang paling menonjol, sebesar 51,85%. Melalui proses refleksi partisipatif, seluruh kader dapat membuat rencana tindak lanjut yang jelas yang mencakup komitmen untuk melakukan Hasil menunjukkan bahwa pendekatan PRL membantu kader mengidentifikasi masalah dan menghasilkan solusi yang kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat. Kegiatan ini menghasilkan model pembinaan kader alternatif untuk Puskesmas Wado. Model ini menggunakan pendekatan yang lebih partisipatif, reflektif, dan berbasis pengalaman lapangan, yang memungkinkan kader berpartisipasi secara aktif dalam mengidentifikasi masalah, menemukan solusi, dan menyusun rencana aksi yang realistis. Ini akan mengubah proses pembinaan menjadi lebih dari hanya memberikan instruksi satu arah. Metode ini mungkin meningkatkan rasa memiliki kader terhadap program pencegahan PTM di tingkat masyarakat.

Aktivitas ini masih memiliki beberapa hambatan. Karena evaluasi keberhasilan baru dilakukan pada tingkat niat untuk bertindak, yaitu komitmen kader yang dibuat selama lokakarya, penelitian ini belum melakukan pemantauan jangka panjang untuk mengevaluasi seberapa efektif rencana aksi yang telah dirancang untuk meningkatkan cakupan kunjungan masyarakat. Perubahan perilaku kader dan peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan Posbindu PTM belum digambarkan. Meskipun memiliki keterbatasan, acara ini menawarkan sesuatu yang unik karena menggunakan data real-time dari 23 kader yang mewakili lima dusun di Desa Mulyajaya. Tanpa memaksakan kerangka teori yang bersifat normatif, pendekatan pembelajaran reflektif berpartisipasi memungkinkan kader membuat pemetaan masalah dan rencana tindakan berdasarkan pengalaman lapangan. Oleh karena itu, solusi yang dibuat memiliki relevansi tinggi terhadap kondisi lokal dan mungkin lebih mudah diterapkan oleh kader dan Puskesmas.

SARAN

Disarankan agar Puskesmas Wado melakukan evaluasi tindak lanjut secara berkala, seperti setelah tiga bulan pelaksanaan, untuk mengetahui seberapa efektif strategi kunjungan

rumah, kolaborasi untuk menyediakan obat simptomatik dasar, dan mekanisme penghargaan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat dalam kegiatan PTM Posbindu. Evaluasi ini juga dapat berfungsi sebagai dasar penyempurnaan model pembinaan kader berbasis PRL, yang dapat diterapkan pada desa-desa lain yang memiliki karakteristik yang sama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) yang telah memberikan dukungan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Mulyajaya, khususnya Kepala Desa Mulyajaya, atas dukungan, fasilitasi, dan kerja sama yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan.

Apresiasi yang sebesar-besarnya juga penulis sampaikan kepada Kepala Puskesmas Wado beserta jajaran yang telah memberikan pendampingan dan dukungan dalam pelaksanaan program pencegahan Penyakit Tidak Menular (PTM). Selain itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada 23 kader Posyandu yang berasal dari Posyandu Dahlia, Posyandu Melati, Posyandu Mawar, Posyandu Cempaka, dan Posyandu Anggrek atas partisipasi aktif, komitmen, serta kontribusi yang sangat berarti selama proses lokakarya dan penyusunan rencana tindak lanjut. Semoga hasil kegiatan ini dapat memberikan manfaat bagi penguatan upaya pencegahan PTM serta menjadi salah satu referensi dalam pengembangan program kesehatan masyarakat berbasis partisipasi.

DAFTAR PUSTAKA

Agil, Dewi, A., Rahmawati, A., & Kusumawati, W. (2025). *Optimalisasi POSBINDU Penyakit Tidak Menular melalui Pelatihan dan Pendampingan Kader di Sidoluhur , Godean , . 1*(1).

Becker, M. H., & Ph, D. (1974). *The Health Belief Model and Sick Role Behavior **.

Freire, P. (1970). *No Title*. https://www.harvardeducationalreview.org/content/40/3/452

jdih.kemkes.go.id. (2021). 1–85.

Journal, C. D., Asmin, E., Tahitu, R., Que, B. J., Astuty, E., & Risiko, F. (2021). *Penyuluhan penyakit tidak menular pada masyarakat 1,2,3,4)*. *2*(3), 940–944.

Klingberg, S., Adhikari, B., Draper, C. E., Bosire, E., Nyirenda, D., Tiigah, P., & Mukumbang, F. C. (2024). *Enhanced or hindered research benefits ? A realist review of community engagement and participatory research practices for non- - communicable disease prevention in low- and middle- - income countries*. 1–14. https://doi.org/10.1136/bmjgh-2023-013712

Knowles, M. (n.d.). *The Adult Learning Theory - Andragogy*.

Rohalia, A., & Ishak, N. (2025). *IJoEd : Indonesian Journal on Education Psikologi Belajar Orang Dewasa Psychology of Adult Learning*. *2*(3), 406–412.

Sudayasa, I. P., Rahman, M. F., & Eso, A. (2020). *Deteksi Dini Faktor Risiko Penyakit Tidak Menular Pada Masyarakat Desa Andepali Kecamatan Sampara Kabupaten Konawe*. *3*(1).

Sumiyarno. (2007). *PEMBELAJARAN ORANG DEWASA BERBASIS ANDRAGOGI : 2*(1), 49–55.

Susanti, T., Wulandari, L., Pratiwi, R. S., & Safitri, E. W. (2025). *Empowering Health Cadres to Improve Primary Healthcare Access and Quality : A Case Study In Jekek Village , Nganjuk , Indonesia*. *8*(2), 280–289.

Umasugi, M. T., & Fitriasari, E. (2025). *PELATIHAN DAN PEMBERDAYAAN KADER KESEHATAN DI INDONESIA : TINJAUAN NARATIF Training And Empowerment Of Health Cadres In Indonesia : A Narrative Review*. *11*(1), 246–255.